

MADRASAH LEADERSHIP IN IMPROVING THE QUALITY OF STUDENTS IN MAN 2 MODEL MEDAN

NUR AZIZAH¹, CANDRA WIJAYA², MUHAYYA MEUTIA³, MUHAMMAD FUAD ZAINI⁴

¹Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan UIN Sumatera Utara

²Dosen FITK UIN Sumatera Utara

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁴STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Email: ¹azizahnur5492@gmail.com, ²candrawijaya@uinsu.ac.id, ³mmuhameutia@gmail.com,

⁴fuadzaini06@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6556>

Accepted: August 05th, 2020. Approved: November 03th, 2020. Published: November 03th, 2020.

Abstract

The focus of research is: 1) the example of the headmaster of madrasahs to teachers, staff and madrasah residents; 2) the head of madrasa in motivating teachers, staff and madrasa citizens; 3) madrasa head in improving the quality of students. The formulation of the problem in this study is how the leadership of the head of state madrasah aliyah in improving the quality of students and the purpose of this study is to find out the leadership of the head of the state madrasa aliyah in improving the quality of students. This type of research is a qualitative research and data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results of the study show the leadership of the Madrasah MAN 2 Medan Model as a leader who listens to the opinions and ideas of teachers and madrasa staff who aim to improve the quality of students. The madrasa head gives exemplary values of morality and values of worship to teachers, madrasah staff and residents and the madrasa head gives the example of courtesy in dressing for teachers and students. Efforts to improve the quality of students carried out in madrasahs by offering several excellent programs and daily programs. Evaluations conducted by the teacher every day, month and year, this goal is done to see the learning outcomes.

Keywords: *Leadership; Decision Making; Quality Improvement.*

Abstrak

Fokus penelitian merupakan: 1) keteladanan kepala madrasah kepada guru, staf dan warga madrasah; 2) kepala madrasah dalam memotivasi guru, staf dan warga madrasah; 3) kepala madrasah dalam peningkatan mutu peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana kepemimpinan kepala madrasah aliyah negeri dalam peningkatan mutu peserta didik dan tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah aliyah negeri dalam peningkatan mutu peserta didik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan madrasah MAN 2 Model Medan sebagai seorang pemimpin yang mendengarkan pendapat dan ide-ide dari guru dan staf madrasah yang bertujuan untuk peningkatan mutu peserta didik. Kepala madrasah memberikan keteladanan yang bernilai akhlakul karimah dan nilai-nilai ibadah kepada guru, staf dan warga madrasah dan kepala madrasah memberikan keteladana berupa sopan santun dalam berpakaian kepada guru dan peserta didik. Upaya peningkatan mutu peserta didik yang dilakukan di madrasah dengan menawarkan beberapa program unggulan dan program harian. Evaluasi yang dilakukan guru setiap hari, bulan dan tahun, tujuan ini dilakukan untuk melihat hasil pembelajaran.

Kata Kunci: *Kepemimpinan; Pengambilan Keputusan; Peningkatan Mutu.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu isu dalam manajemen yang masih cukup menarik untuk diperbincangkan hingga dewasa ini. Media massa, baik elektronik maupun media cetak, seringkali menampilkan opini dan pembicaraan yang membahas seputar kepemimpinan. Peran kepemimpinan yang sangat strategis dan penting bagi pencapaian misi, visi dan tujuan suatu organisasi atau sekolah, merupakan salah satu motif yang mendorong manusia untuk menyelidiki seluk beluk yang terkait. Tidak terkecuali dalam suatu lembaga atau sekolah, akan berhasil apabila dipimpin oleh seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan mempunyai kompetensi yaitu, seperti kepala sekolah.

Hersey dan Blanchard berpendapat dalam Syafaruddin bahwa "kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu" (Syafaruddin dan Asrul, 2013).

Menurut Urip Triyono, (2019), menyatakan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan pada suatu bidang, sehinggadia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan yang dikehendaki.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi penentu dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Kepemimpinan pendidikan bukan hanya diperankan oleh kepala sekolah. Peran besar pendidikan akan terwujud apabila ada kerja sama antara kepemimpinan ditiap tingkatan pengambil kebijakan (Menteri, Dirjen, Kepala Dinas, dan stakeholders lainnya), sehingga dapat menfokuskan pada upaya bagaimana hasil belajar yang optimal.

Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi harapan dari berbagai pihak yang terkait, sesuai peran dan tugas yaitu sebagai pemimpin, manajer, pendidik, administrator, inovator, supervisor dan motivator. Namun seiring berkembangnya zaman menuju globalisasi seharusnya kepala sekolah dapat menyesuaikan diri sesuai dengan fungsinya sebagai kepala sekolah yang profesional.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang telah di teliti oleh Asmiyati dalam Jurnal Pendidikan: Volume 3, Nomor 1, 2018 dengan judul "Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriliyo 1 Wukirsari Imogiri Bantul". Peningkatan mutu pendidikan madrasah sangat berkaitan dengan kapasitas dan kemampuan kepala madrasah, karena dalam era otonomi pendidikan seperti saat ini madrasah diberikan kebebasan untuk mengembangkan mutu pendidikan yang ada dalam madrasah tersebut. Model kepemimpinan dan cara memimpin kepala madrasah terhadap lembaga yang dipimpinnya menjadi salah satu tolak ukur dan sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah yang dia pimpin. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini berfokus adalah pada model kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu sumberdaya madrasah di MI Ma'arif Giriloyo I. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulana data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sumber-sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Kepemimpinan berbasisnilai yang merupakan model kepemimpinan di Madrasah Ibtidaiyah Giriloyo I pada dasarnya merupakan kepemimpinan yang mendasarkan pada

prinsip kerjasama dari kepala madrasah kepada seluruh komponen sumberdaya madrasah dengan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu organisasi serta sejalan dengan nilai agama, social dan budaya Islami yang berada di sekitar madrasah. Dalam menjalankan kepemimpinannya kepala madrasah menggunakan prinsip manajemen yakni input, process dan output (Asmayati, 2018).

Selanjutnya jurnal Muhammad Aslam dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Palopo)”. penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan kepala MAN Palopo dalam melaksanakan tugas pokok adalah tipe pemimpin yang demokratis, indikasinya dapat dilihat dari penjabaran tugas pokok, strategi-strategi, aksi dan program-program madrasah yang aktif, dinamis, dan terarah yang berusaha memanfaatkan setiap orang untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan madrasah. kepemimpinan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, walaupun masih ada beberapa kelemahan yang harus diperbaiki dan memerlukan strategi yang lebih baik dari kepala madrasah dalam pelaksanaan tugas pokoknya terutama dalam mengatasi masalah masih kurangnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MAN Palopo. Implikasi akhir dari penelitian ini adalah pentingnya kepala madrasah sebagai pemimpin untuk senantiasa melaksanakan tugas pokoknya dengan maksimal agar terjadi peningkatan mutu pendidikan di madrasah. untuk kepentingan tersebut, kepala madrasah harus mampu memobilisasi sumber madrasah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi program madrasah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan siswa, madrasah dengan

masyarakat dan penciptaan iklim madrasah (Aslam, 2018).

Madrasah Aliyah 2 yang terletak di Jln. Williem Iskandar No. 7A Medan. Dari hasil kunjungan website terlihat berakreditasi A serta jumlah guru 73 dan guru tidak tetap berjumlah 25. MAN 2 Model Medan merupakan salah satu madrasah yang menghasilkan lulusan yang tersebar luas dan masuk ke beberapa Universitas di dalam negeri baik itu swasta ataupun negeri dan juga luar negeri. Demikian juga didukung oleh jenjang pendidikan tenaga pendidik yang hampir 70% telah menyelesaikan pendidikan di strata 2. Hal ini menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki oleh MAN 2 Model Medan.

Kepala madrasah selalu mendiskusikan kepada guru dan staf madrasah terkait segala hal yang akan dilaksanakan baik program yang sudah dijalankan ataupun yang akan dijalankan. Semua program tidak terlepas dari kerja sama antara kepala madrasah dan warga madrasah yang selalu mengutarakan ide-ide, sehingga kemudian di diskusikan bersama-sama ketika rapat. Semua itu tidak terlepas dari kerja sama antara kepala madrasah, guru, staf dan warga madrasah lainnya untuk menjadikan MAN 2 Model Medan salah satu madrasah ternama di kota Medan yang diminati oleh masyarakat dan diminati oleh peserta didik untuk masuk dan belajar di MAN 2 Model Medan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan

juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan memberikan gambaran tentang isi data yang ada dalam Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri dalam Peningkatan Mutu Peserta Didik di MAN 2 Medan. Adapun teknik pengumpulan data ialah dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan (Dayana dan Marbun, 2017). Sedangkan Stoner memberikan pengertian kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas kelompok. Sedangkan Yukl menyimpulkan bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang sengaja dijalankan seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan didalam sebuah kelompok atau organisasi.

Konsepsi kepemimpinan dari sudut pandangan pemimpin seorang disebut pemimpin, jika ia mampu memberi visi kepada organisasi dan mampu menjabarkannya menuju realita. Kepemimpinan sejenis dengan motivasi atau perangsang yang kuat yang mendorong individu untuk bertindak, dan oleh karenanya, tidak urusannya dengan status, otoritas atau posisi yang dimilikinya. kepemimpinan pada intinya adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang menjadi kunci keberlanjutan pembangunan dan kedamaian pada semua

negara, dan dalam konteks pergaulan antar negara. Terutama dalam mengantisipasi dinamika global, maka pemberdayaan sumberdaya manusia melalui pendidikan merupakan kata kunci yang tidak boleh diabaikan sedikitpun, kecualibagi bangsa yang merasa rendah diri menghadapi kamajuan zaman (Syafaruddin dan Asrul, 2013).

Frigon dan Jackson sebagaimana yang kutip oleh Syafaruddin dan Asrul menjelaskan bahwa: *“leadership is the art and science of getting other to perform and achieve vision”*. Tegasnya kepemimpinan adalah seni dan ilmu memperoleh tindakan dari orang lain dan mempercayai visi. Intinya adalah mempengaruhi orang untuk sesuatu dengan bertolak dari kekuatan visi.

Dengan demikian, Syafaruddin dan Asrul menyimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi personil kependidikan yang berlangsung pada organisasi yang mengelola lembaga pendidikan yang berlangsung di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Al Hamdani kepemimpinan pendidikan adalah kepemimpinan yang mampu berkreasi, memberi inspirasi dan mampu memotivasi segenap potensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan islam, baik potensi internal maupun potensi eksternal (Syafaruddin dan Asrul, 2013).

Kepala sekolah adalah agen berbagai komponen. Salah satu dari unsur tersebut adalah negara. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan dan haluan negara dalam mengupayakan pendidikan paling baik bagi anak-anak sekolah. Walaupun begitu, kepala sekolah bukanlah robot yang tidak berfikir, melainkan anggota komunitas pendidikan. Komunitas tersebut harus berpartisipasi aktif mendiskusikan berbagai kebijakan sebelum halitu ditentukan oleh negara.

Peran kepala sekolah perlu terus menerus mengikuti perkembangan prakarsa kebijakan yang sedang di pertimbangkan oleh pemerintah. Melalui asosiasi pendidikan local dan nasional, para kepala sekolah memiliki suara dalam mempertimbangkan kebijakan tersebut. Kepala sekolah juga agen komunitas local yang melayani orangtua yang mengirim putra-putrinya ke sekolah dan berusaha memelihara lingkungan pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan anak-anak mereka. Orang tua berhak mengeluh apabila putra-putrinya terpengaruh kondisi sekolah yang negatif. Bersama orang tua murid, kepala sekolah dan guru harus bekerja sebagai tim untuk menjawab kebutuhan anak-anak.

Fungsi utama pemimpin pendidikan adalah kelompok untuk belajar memutuskan dan bekerja antara lain:

- a. Pemimpin membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerjasama dengan penuh kebebasan;
- b. Pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisasi diri yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menciptakan dan menjelaskan tujuan;
- c. Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, yaitu membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif;
- d. Pemimpin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok. Pemimpin memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman. Pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk melatih kelompok menyadari proses dan isi pekerjaan yang dilakukan dan berani menilai hasilnya secara jujur dan objektif;
- e. Pemimpin bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.

Seorang kepala sekolah adalah pimpinan pengajaran. Tugasnya adalah melaksanakan, dan mengawasi aktivitas sekolah dengan menyusun tujuan, memelihara disiplin dan mengevaluasi hasil pembelajaran dan pengajarannya yang dicapai. Pada saat ini kepala sekolah mendorong untuk menjadi pemimpin yang memudahkan personol sekolah dengan membangun kerjasama, menciptakan jaringan kerja dan mengatur semua komponen sekolah dengan komunitas yang baik.

Selain itu diperlukan pula kemampuan komunikasi yang baik bagi pemimpin sebuah lembaga pendidikan. Komunikasi organisasi sangat diperlukan dalam menjalankan organisasi lembaga pendidikan Islam. Keberhasilan lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh faktor manajemen dan organisasi serta kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh masing-masing *stake holders* dalam mengeban tugasnya (Napitupulu, 2019).

Untuk abad ke 21 ini ada tiga gaya kepemimpinan:

- a. Pemimpin karismaatik adalah memiliki percaya diri, membuat visi tentang masa depan lebih baik, memiliki kepercayaan kuat dalam visi, menggunakan perilaku tidak konvensional, dan membentuk agenda dalam perubahan radikal;
- b. Pemimpin transaksional, membimbing anggotanya dalam arahan yang bangunan tujuan dengan kejelasan peran dan tugas-tugas yang disyaratkan;
- c. Pemimpin transaksional, memberikan inspirasi kepada anggota untuk memberikan minat tinggibagi membangun organisasi

yang baik dan kemampuan pengetahuan dan pengaruh kuat atas semua anggotanya.

Peningkatan mutu pendidikan bermula dari sekolah, maka sudah barang tentu para guru dan sekolah sebagai faktor penentu dan pemain sekaligus penulis skenario, harus mampu memberdayakan panggung sehingga penonton merasa puas dengan penampilannya. Berangkat dari “perumpamaan guru dalam sebuah lakon dan guru mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik serta mampu mengubah perilakuan anak didik, maka di dalam kelaslah bermula upaya peningkatan mutu”.

Mutu/kualitas, menurut Nasution, berdasar Kanke simpilannya dari definisi mutu yang disampaikan oleh Juran, Crosby, Deming, Feigenbaum dan Garvin, mencakup: Usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan; kualitas mencakup produk, jasmanusia, proses dan lingkungan; kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah misalnya apa yang dianggap berkualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa yang akan datang.

Dari definisi di atas, ketika diterapkan dalam pendidikan, maka lembaga pendidikan yang bermutu adalah lembaga pendidikan mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan. karena lembaga tersebut mampu mengeluarkan lulusan yang berkualitas.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana berpendapat, dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana prasarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam sekolah, proses yang dimaksud

adalah proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, serta proses monitoring dan evaluasi. Sedangkan proses belajar mengajar (pembelajaran) merupakan prioritas tertinggi dibandingkan proses lainnya (Solikha, 2015).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan madrasah yang bermutu merupakan madrasah yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan yaitu peserta didik, orangtua dan masyarakat. Peningkatan mutu meliputi masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) yang menjadi aspek yang penting dalam peningkatan mutu.

Dependiknas mengemukakan “paradigma mutu dalam konteks pendidikan, mencakup input, proses, dan output pendidikan”. Lebih jauh dijelaskan bahwa input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses, yang dimaksud sesuatu adalah berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi keberlangsungan proses. Input sumberdaya meliputi sumber daya manusia (seperti ketua, dosen, konselor, peserta didik) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang bahan-bahan, dan sebagainya). Sedangkan input perangkat meliputi: struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dan lain sebagainya. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input makin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya

proses tersebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses di sebut output. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input dilakukan secara harmonis. Sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar memberdayakan peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas di definisikan bahwa mutu adalah perpaduan sifat-sifat barang atau jasa, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan bahkan melebihi harapan pelanggan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dengan demikian, jelas bahwa mutu merupakan agenda utama dan peningkatan kualitas menjadi tuntutan utama bagi sebuah organisasi apalagi organisasi sekolah yang menyangkut generasi penerus bangsa. Akan tetapi upaya pencapaian mutu pendidikan khususnya mutu sekolah memerlukan pemahaman dan kesepakatan antar komponen yang ada disekolah bersangkutan, seperti orang tua, guru, kepala sekolah dan siswa sebagai objek utama dari mutu itu sendiri. Untuk itu, tidak ada salahnya apabila berbagai upaya dapat dilakukan sekolah untuk mewujudkan mutu itu sendiri.

Menurut Tampubolon mutu adalah “panduan sifat-sifat produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, baik kebutuhan yang dinyatakan atau kebutuhan yang tersirat, masa kini dan masa depan”. Mutu berkaitan dengan produk yang dapat berupa barang atau jasa. selanjutnya Tampubolon mengemukakan dalam pemahaman umum, mutu dapat berarti mempunyai sifat yang terbaik dan tidak ada lagi yang melebihinya. Mutu tersebut disebut absolute, dan di lain pihak mutu dapat berarti kemampuan dan memenuhi kebutuhan pelanggan yang disebut mutu

relative. Mutu absolute juga mengandung arti: 1) sifat terbaik itu tetap atau bertahan lama, 2) tidak semua orang dapat memiliki, dan 3) eksklusif. mutu relative selalu berubah sesuai dengan perubahan pelanggan, dan sifat produk selalu berubah sesuai dengan keinginan masyarakat (Sunaengsih, 2017).

Standar Pendidikan Nasional (SPN) merupakan kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional dan harus dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. standar pendidikan nasional berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global (Zen, 2017).

Ada delapan standar kriteria minimal tersebut yaitu:

- a. Standar Isi;
- b. Standar Proses;
- c. Standar Kompetensi Lulusan;
- d. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan;
- e. Standar Sarana dan Prasarana;
- f. Standar Pengelolaan;
- g. Standar Pembiayaan;
- h. Standar Penilaian Pendidikan.

Standar kompetensi dapat di maknai sebagai batas dan arah kemampuan yang harus dikuasai, dilakukan, atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, sedang kemampuan dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik. Pengertian menguasai dan mampu melakukan atau menampilkan itu sesuai dengan tuntutan karakteristik tiap mata pelajaran. mata pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, secara umum mengharuskan lulusan suatu

jenjang sekolah (SMP, SMA, SMK) mampu mempergunakan bahasa itu untuk berbagai keperluan berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis, baik secara aktif-reseptif maupun aktif-produktif. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia dirumuskan berdasarkan keempat kompetensi berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kemampuan dasar dijabarkan langsung dari standar kompetensi. tiap standar kompetensi dijabarkan menjadi sejumlah kemampuan dasar. Karena jabaran dari standar kompetensi, kemampuan dasar haruslah mencerminkan dan atau pengonkretan dari tuntutan kualitas kemampuan standar kompetensi yang bersangkutan. artinya, kompetensi-kompetensi dasar dapat menjadi jaminan capaian standar kompetensi lulusan. Hal itu disebabkan penguasaan standar kompetensi dicapai lewat penguasaan terhadap beberapa kompetensi sebagaimana yang dirumuskan dalam kemampuan dasar. Dengan kata lain, kemampuan dasar itulah sebenarnya yang menjadi acuan langsung kegiatan pengujian untuk mengukur capaian kompetensi peserta didik (Nurgiantoro, 2018).

Komunikasi Kepala Madrasah dengan personil Madrasah dalam Peningkatan Mutu Peserta didik di MAN 2 Model Medan

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan sebuah organisasi/lembaga. Untuk dapat mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama di butuhkan komunikasi yang baik kepala madrasah dengan personil madrasah agar tujuan dapat lebih mudah dan cepat untuk dicapai. Kepala madrasah sebagai orang yang memimpin sebuah lembaga pendidikan memiliki tugas dan wewenang untuk memimpin madrasah.

Kepala madrasah sebagai pemimpin berperan penting dalam keselarasan personil madrasah dalam bekerjasama untuk peningkatan mutu peserta didik di MAN 2 Model Medan. Berbicara peningkatan mutu tidak jauh dari bagaimana kepala madrasah dan warga madrasah dalam menyusun program yang dapat mendukung dalam peningkatan mutu peserta didik. Kepala madrasah dan guru terus bekerja sama dan terus mengkomunikasikan pendapat-pendapat yang dikomunikasikan baik dalam rapat maupun diutarakan secara individu kepada kepala madrasah. Di sini peran kepala madrasah dalam menampung dan memilah berbagai pendapat dari personil untuk dapat dijalankan dan diterapkan untuk menunjang mutu peserta didik.

Stoner memberikan pengertian kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas kelompok. kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang sengaja dijalankan seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan didalam sebuah kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan yang dibawa oleh kepala MAN 2 Model Medan merupakan kepemimpinan yang demokratis. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu maupun mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Juga bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat. Kepemimpinan demokratis sering disebut sebagai kepemimpinan *group developer*.

Kepala madrasah tidak hanya mengutarakan keinginan pribadi tetapi juga mendengarkan pendapat dan ide-ide dari bawahan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di

madrasah. Sehingga guru, staf dan warga madrasah lainnya berhk untuk menutarkan pendapat kepala kepala madrasah.

Keteladanan kepala yang diperlihatkan dan di pahami kepada guru, staf dn warga madrasah lainnya merupakan kesopanan dalam berpakaian seperti berkopiah bagi guru dn staf laki-laki dan berpakaian sopan/muslimah bagi guru dan staf perempuan. Hal ini bertujuan untuk dapat dicontoh oleh peserta didik karena tugas guru bukannya hanya sebagai sarana untuk mentransfer ilmu tetapi juga sebagai contoh bagi peserta didik nantinya.

Pengambilan Keputusan Kepala MAN 2Model Medan

Model sistem pengambilan keputusan yang diambil, dapat tertutup atau terbuka. Sebuah sistem keputusan tertutup menganggap bahwa keputusan dipisah dari masukan yang tidak diketahui dari lingkungan.

Sistem pengambilan keputusan bersama, baik pemimpin dan anggota memiliki intensitas yang sama. Keputusan yang dibuat berasal dari sejumlah pemikiran dan gagasan baik oleh pemimpin dan bawahan. Pengambilan keputusan tidak bisa dibuat tanpa keterlibatan yang penuh dari pimpinan dan anggota.

Pengambilan keputusan melibatkan personil madrasah dalam rapat yang di selenggarakan setiap pekan untuk mendapatkan persetujuan dan suara bulat terkait topik dan persoalan peningkatan mutu peserta didik. Kepala madrasah dan warga madrasah bersama-sama mendiskusikan berbagai solusi dan alternatif-alternatif yang dapat di lakukan agar guru-guru terus membenahi diri dan meningkatkan pembelajaran yang bertujuan untuk mutu peserta didik semakin meningkat sesuai kebutuhan masyarakat sekarang.

Proses difokuskan pada beberapa hal yaitu kesiapan dan keterlibatan warga sekolah. Kepala sekolah berusaha melibatkan seluruh warga sekolah untuk turut berperan serta dalam proses pengambilan keputusan.

Peningkatan Mutu Peserta Didik

Lembaga pendidikan yang bermutu adalah lembaga pendidikan mampu memberikan kepuasan kepada masyarakat. Karena lembaga tersebut mampu mengeluarkan output yang berkualitas sehingga menimbulkan resonansisocial yang kuat.

Standar kompetensi dapat di maknai sebagai batas dan arah kemampuan yang harus dikuasai, dilakukan, atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, sedang kemampuan dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik. Pengertian menguasai dan mampu melakukan atau menampilkan itu sesuai dengan tuntutan karakteristik tiap mata pelajaran.

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pesert didik maka di lakukan evaluasi pemebelajaran harian, bulanan dan semesteran. Tujuan evaluasi yang di lakukan guru untuk melihan tingkat penguasaan dan pemahaman peserta didik pada tiap-tiap mata pelajaran. Tidak hanya pemahaman mata pelajaran yang dilihatpada peserta didik tetapi kecekatan, sikap, gaya dan perbuatan yang menjadi nilai tambah bagi setiap peserta didik yang nantinya menjadi karakter dan akhlak mulia yang juga di dapat dan dipelajari. Peserta didik yang berakhlak mulia dapat dilihat dari kesopana terhadap guru dan kebiasaan menyalami setip guru yang dijumpai baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Upaya yang di lakukan guru berbeda setiap harinya, ini bertujuan untuk melatih pesert didik dalam berkomunikasi yang baik, yaitu:

- a. Senin: tertib dalam upacara bendera;

- b. Selasa: membaca Al-Qur'an di kelas untuk mendekatkan diri kepada sang khaliq;
- c. Rabu: bimbingan dari wali kelas;
- d. Kamis: membaca Al-Qur'an dn di simak oleh temannya;
- e. Jum'at: guru, siswa dn staf membaca Yasin di lapangan;
- f. Sabtu: memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara mendatangkan alumni yang berprestasi.

Ada beberapa program unggulan yang ada di MAN 2 Model Medan, antara lain:

a. Program *Full Day School*

Sejak tahun pelajaran 2014/2015 MAN 2 Model Medan menerapkan School. Program ini dilaksanakan setelah pembelajaran pada pagi hari. Kurikulum program ini penguatan kemampuan peserta didik Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Matematika meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti program ini, pihak madrasah bekerjasama Islam Negeri Sumatera Utara, Universitas Negeri Medan dan Lembaga-lembaga Bahasa Arab dan Inggris.

b. Program Tahfizul Qur'an

Program tahfizul Qur'an diterapkan di MAN 2 Model Medan sejak tahunpelajaran 2014/2015sampai sekarang. Dalam mendukung program ini, pihak madrasah bekerjasama dengan *Yayasan Islamic Center Sumatera Utara dan lembaga Huffazh Center*. tenaga pengajar yang direkrut harus memiliki kemampuan hafalan antara 10-30 juz.

c. Program One Day One Juz

Dalam meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al menerapkan program One Day One Juz. Al-Qur'an sebanyak 1 (satu) juz setiap minggu, dan setiap hari Sabtu setelah selesai proses pembelajaran, siswa melaksanakan khataman yang dibimbing oleh guru yang mengajar pada les terakhir. Selanjutnya,

khusus siswa kelas XII melaksanakan khataman Al sebelum dilaksanakannya ujian nasional.

d. Program Sekolah Adiwiyata Nasional

Pada bulan November 2015, MAN 2 Model Medan ditetapkan sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi Sumatera Utara 2015 oleh Ir. H. Tengku Erry Nuradi, M.Si selaku Pelaksana Tugas Gubernur Sumatera Utara. Selanjutnya tahun 2016-2017, MAN 2 Model Medan berbenah diri untuk mengikuti Program Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional. Penghargaan ini diperoleh karena usaha yang telah dilakukan MAN 2 Model Medan dengan menjadikan visi mmadarasah yang cinta terhadap lingkungan (Napitupulu, 2018).

Kendala yang di ungkapkan oleh kepala madrasah dalam peningkatan mutu peserta didik kurangnya minat baca dari peserta didik. Sedangkan yang seharusnya membaca merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki dan digemari oleh peserta didik. Selain itu, yang menjadi kendala adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak terkendali (Napitupulu, 2016). Dalam menuntut ilmu tidak hanya menerima ilmu dari guru tetapi juga melalui usaha individu peserta didik melalui membaca. Dengan membaca kadang kala kita dapat mendapatkan dan memahami suatu ilmu yang mungkin tidak kita dapatkan di madrasah ataupun lembaga pendidikan lainnya.

KESIMPULAN

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi anggota organisasi bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kepala MAN 2 Model Medan membawa gaya kepemimpinan demokratis. Kepemimpinan demokratis merupakan kepemimpinan yang mau mendengarkan aspirasi dari bawahan dan pemimpin

bersama anggot organisasi bagaikan satu kesatuan untuk meraih tujuan bersama.

Mutu peserta didik dapat dilihat dan diukur melalui evaluasi harian, bulanan, semester. Terdapat beberapa program unggulan di MAN 2 Model Medan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan terciptanya peserta didik yang berakhlak mulia yang dapat bersaing dan memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat sekarang dan seterusnya. Mutu peserta didik juga dapat diukur dari kelulusan madrasah yang tersebar luas di berbagai universitas negeri maupun swasta. Kendala dalam meningkatkan mutu peserta didik minat baca yang kurang di kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiatu, Solikha. (2015). *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan: Studi Multi Situs di MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Ali, Muhammad. (2017). *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governace di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmayati, A. (2018). Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriliyo 1 Wukirsari Imogiri Bantul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3 (1), 41-54.
- Creswell, John W. (2017). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*, California: Sage Publications, Inc.
- Darmaningtyas. (2005). *Pendidikan Rusak-Rusak*. Yogyakarta: Lkis.
- Dayana, Indri dan Juliaster Marbun. (2017). *Kepemimpinan dan Tim Kerja*. Medan: Widya Puspita.
- Haris, Syamsuddin. (2007). *Desentralisasi dan Otonomi Daerah: Desentralisasi, Demokratisasi, dan Akuntabilitas Pemerintahan Daerah*. Jakarta: LIPI Press.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. (2016). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2019). "Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11 (2), 127-136.
- Napitupulu, Dedi Sahputra, Ali Imran Sinaga, dan Syauckani. (2018). "Implementasi Program Cinta Lingkungan di MAN 2 Model Medan". *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 2 (1), 91-99.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2016). "Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di MAN 2 Model Medan". *Tazkiya*, 5 (2).
- Nurgiantoro, Burhan. (2018). *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. (2008). *Organization Behaviour*, Jakarta: Salemba.
- Salim dan Syahrums. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Setiawan, Irfan. (2018). *Handbook Pemerintah Daerah*. Wahana Resolusi.
- Sitorus, Masganti. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaengsih, Cucun. (2017). *Buku Ajaran Pengelolaan Pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Syafaruddin dan Asrul. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media.
- Syafril dan Zelhendri Zen. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Tumanengger, Nursyaifah. (2017). *Pelaksanaan Supervisi Akademik di MTsN Besitang: Skripsi Jurusan MPI, UIN SU*.
- Triyono, Urip. (2019). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan: Formal, Non Formal, dan Informal*. Yogyakarta: Deepublish.